

**BULLYING SEBAGAI ANCAMAN KARAKTER: MEMBANGUN MORAL SANTRI  
DENGAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN  
AR-RISALAH BATETANGGA POLEWALI MANDAR**

**Muhammad Adam HR<sup>1</sup>, Basri Mahmud<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>, Bulkis<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: muhammadadamhr@gmail.com

**Abstrak**

*Bullying merupakan ancaman serius bagi perkembangan karakter santri di lingkungan pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Risalah. Perilaku ini tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di pesantren, faktor penyebabnya, serta strategi efektif dalam pencegahan dan penanganannya melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan santri, pengasuh, dan pengurus pesantren secara aktif dalam setiap tahap penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying di pesantren meliputi intimidasi verbal, kekerasan fisik, serta pelecehan sosial. Faktor utama yang memicu bullying antara lain dinamika senioritas, kurangnya pengawasan, serta minimnya pemahaman santri tentang dampak negatif bullying. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan program sosialisasi, penguatan mekanisme pengawasan, pendampingan psikologis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap santri terhadap bullying, serta menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan harmonis.*

**Kata Kunci:** *Bullying, Karakter, Moral, Pesantren, Islam.*

**Abstract**

*Bullying is a serious threat to the development of students' character in Islamic boarding schools, including at the Al-Risalah Islamic Boarding School. This behavior is not only contrary to Islamic values, but also has a negative impact on the mental health and learning motivation of the victims. This study aims to identify the forms of bullying that occur in Islamic boarding schools, the causal factors, and effective strategies in preventing and handling them through an Islamic value approach. The method used is Participatory Action Research (PAR) by actively involving students, caregivers, and Islamic boarding school administrators in every stage of the study. The results of the study indicate that the forms of bullying in Islamic boarding schools include verbal intimidation, physical violence, and social expression. The main factors that trigger bullying include seniority dynamics, lack of supervision, and minimal understanding of students about the negative impacts of bullying. To overcome this problem, a socialization program, supervision mechanisms, psychological assistance, and internalization of Islamic values in the daily lives of students were implemented. This program has proven effective in increasing awareness and changing students' attitudes towards bullying, as well as creating a safer and more harmonious Islamic boarding school environment.*

**Kata kunci:** *Bullying, Character, Morals, Islamic Boarding School, Islam.*

## 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren Al-Risalah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, tentu memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Namun, dalam proses pendidikan yang melibatkan interaksi intensif antara santri, tidak dapat dipungkiri bahwa potensi terjadinya perilaku bullying masih menjadi tantangan serius, bahkan di lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman seperti pesantren. Bullying merupakan tindakan intimidasi atau kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun emosional yang dapat berdampak buruk pada korban, seperti menurunnya kepercayaan diri, gangguan kesehatan mental, hingga putusnya semangat belajar. Fenomena ini tidak hanya menghambat pembentukan karakter Islami, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

Regulasi mengenai bullying di Indonesia telah diatur dalam berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, dalam konteks pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan memberikan panduan yang jelas untuk mencegah dan menangani kasus bullying di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Dalam lingkungan pesantren, bullying menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus mengingat pesantren merupakan institusi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Perilaku bullying tidak hanya melanggar hukum nasional, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya ukhawah Islamiyah, seperti yang tertuang dalam hadis Rasulullah Saw.: *“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak boleh menzaliminya, melantarkannya, atau merendahkannya.”* (HR. Muslim). Oleh karena itu, segala bentuk perilaku yang merendahkan martabat atau menyakiti sesama santri tidak dapat ditoleransi dan harus ditangani secara serius.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Risalah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendorong akhlak mulia, kasih sayang, dan solidaritas di antara santri. Melalui pembinaan yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi Islam (*wasathiyyah*), pondok pesantren ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga karakter yang kuat dan kepekaan sosial untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Dengan memperhatikan berbagai regulasi dan urgensi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, Pondok Pesantren Al-Risalah juga terus berupaya menyusun kebijakan internal untuk pencegahan dan penanganan *bullying*. Langkah ini dilakukan agar santri tidak hanya merasa aman secara fisik dan psikologis, tetapi juga mampu tumbuh menjadi individu yang berakhlak Islami dan mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial di masyarakat.

Beberapa penelitian mengungkap bahaya dari perilaku *bullying*, baik secara fisik maupun psikologi. Dalam penelitian [Nashiruddin \(2019\)](#) mengungkap bahwa perilaku bullying yang dilakukan di pondok pesantren, dapat dilakukan para santri baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk bullying verbal meliputi tindakan seperti mengumpat, meledek, membentak, dan memberi label-label negatif. Sementara itu, bullying non-verbal mencakup tindakan seperti memukul, menendang, merusak barang milik teman, dan memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam aspek dinamika psikologis korban, mereka umumnya berada pada jenjang sekolah yang lebih rendah atau memiliki fisik yang lebih lemah dibandingkan pelaku. Di sisi lain, pelaku bullying cenderung memiliki pola pikir bahwa mereka lebih unggul, baik dalam ukuran fisik

maupun kekuatan. Mereka juga menunjukkan kecenderungan menyukai tontonan yang mengandung unsur kekerasan, yang memperkuat perilaku agresif mereka.

Pola pengasuhan di pondok pesantren sering kali melibatkan peran senior atau kakak tingkat yang bertindak sebagai pengurus dalam mendampingi, mengarahkan, dan membimbing santri yang lebih muda (adik tingkat). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip pendidikan berbasis kemandirian dan tanggung jawab, di mana para senior diharapkan dapat menjadi panutan dan memfasilitasi lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks ini, senior berperan sebagai pembimbing informal yang memperkenalkan adik tingkat kepada tradisi, aturan, dan nilai-nilai pondok pesantren.

Namun, dinamika senioritas ini juga memiliki potensi menimbulkan penyalahgunaan wewenang, yang dapat berkembang menjadi perilaku bullying. Beberapa senior yang memiliki kekuasaan cenderung memanfaatkan posisi mereka untuk menekan atau mendominasi santri yang berada di bawahnya. Bentuk bullying yang terjadi dapat berupa tindakan verbal, seperti memberikan teguran kasar, ejekan, atau ancaman, hingga tindakan non-verbal, seperti pemaksaan fisik, pemberian hukuman yang tidak proporsional, atau bahkan kekerasan fisik. Keberadaan budaya "hukuman" atau sistem kedisiplinan yang tidak terkontrol juga dapat memperkuat potensi bullying ini. Di sisi lain, adik tingkat sering kali berada dalam posisi rentan karena mereka umumnya memiliki pengalaman yang lebih sedikit, merasa terikat pada hierarki yang ketat, dan tidak memiliki keberanian untuk melawan senior mereka. Ketakutan akan sanksi sosial, seperti dikucilkan atau mendapatkan perlakuan lebih buruk, membuat banyak korban bullying memilih untuk diam, yang pada akhirnya memperburuk situasi.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh [Retnowuni & Yani \(2022\)](#) bahwa pelaku bullying oleh senior atau *mudabbir* di lingkungan pesantren, dilakukan dengan cara: 1) pelemahan mental, 2) penyiksaan fisik, 3) perolehan kekuasaan, dan 4) kepuasan emosional.

Lain halnya yang dikemukakan oleh [Arfah & Wantini \(2023\)](#) bahwa *bulliying* atau perundungan di lingkungan pesantren dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk faktor individu, dinamika keluarga, perbedaan status sosial, dan pengaruh media massa. Perundungan ini memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi korban, seperti munculnya depresi, kecemasan, serta rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, perundungan juga berdampak negatif terhadap iklim pendidikan di pesantren, ditandai dengan menurunnya partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran dan munculnya rasa tidak aman di lingkungan pesantren.

Untuk mencegah dan mengatasi perundungan di pesantren, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan strategis. Upaya ini melibatkan peran aktif para ustadz dan ustadzah, pengasuh, dan orang tua dalam mengenali gejala perundungan, memberikan dukungan dan pendampingan psikologis bagi korban, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Pendidikan karakter ini harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti empati, toleransi, dan keadilan, untuk mendorong perilaku positif di kalangan santri.

Dengan begitu, penting untuk melakukan sosialisasi kepada seluruh santri terkait *bulliying* yang kerap terjadi di pesantren, dan juga sebagai pencegahan dan penanganan terhadap pelaku dan korban *bulliying*. Sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren dan para pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bermartabat, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Rislaah.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode partisipatif yang melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk santri, pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan pengurus pesantren.

Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa santri, pengasuh, pengurus pesantren, dan pihak terkait lainnya berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan PAR menempatkan semua pihak sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Pengabdian

##### a. Edukasi tentang bahaya Bullying

Salah satu akar masalah *bullying* adalah kurangnya pemahaman baik di kalangan santri maupun pengurus tentang apa itu bullying, bentuk-bentuknya, dan dampak buruknya terhadap korban serta lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak buruk terhadap anak, baik bagi mereka yang menjadi pelaku maupun korban. Anak yang bertindak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki tingkat empati yang rendah dan kemampuan interaksi sosial yang kurang baik. Mereka juga sering menunjukkan perilaku yang tidak wajar, seperti hiperaktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelaku bullying berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti munculnya gejala emosional yang tidak terkontrol dan masalah psikologis lainnya (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Untuk memitigasi dampak dari perilaku bullying, diperlukan program edukasi yang komprehensif melalui sosialisasi tentang dampak negatif dari perilaku bullying, baik terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan pesantren secara keseluruhan. Program sosialisasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan saling menghormati. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan pakar pendidikan yang berkompeten untuk menjelaskan aspek moral dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan pesantren, psikolog untuk memberikan pemahaman tentang dampak psikologis bullying, serta ahli kesehatan yang membahas bagaimana bullying dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental.



**Gambar 1.**  
**Sosialisasi Bahaya Bullying**

Sosialisasi ini melibatkan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Risalah dengan pendekatan yang interaktif, seperti simulasi dan sesi tanya jawab. Sosialisasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama, yang sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif di kalangan santri bahwa bullying adalah perilaku yang tidak

sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan berdampak buruk bagi individu maupun komunitas. Dengan pendekatan yang profesional dan holistik, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam mencegah bullying dan membangun budaya pesantren yang lebih harmonis dan berkarakter Islami.

Edukasi dan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman santri dan pengurus pesantren mengenai definisi bullying, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying), serta dampaknya terhadap korban dan lingkungan pesantren. Berdasarkan survei evaluasi, sebanyak 85% peserta melaporkan pemahaman mereka tentang bullying meningkat signifikan, 90% peserta menyatakan pentingnya melaporkan kasus bullying, dan 88% mendukung pembinaan bagi pelaku. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap positif di kalangan santri dan pengurus terkait pencegahan bullying.

#### **b. Implementasi Mekanisme Pengawasan dan Pelaporan**

Pengawasan yang efektif adalah langkah awal dalam mencegah dan mengatasi bullying di pesantren. Untuk mencapainya, perlu adanya keterlibatan aktif dari pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan pengurus pesantren dalam memantau interaksi antar-santri, terutama di lingkungan yang rawan, seperti asrama, ruang makan, tempat bermain, dan area lainnya yang jauh dari pengawasan langsung.

Proses pengawasan atau *Ar-riqobah*, merupakan hal penting untuk diterapkan di mana saja dan kapan saja. Pengawasan dimaksudkan untuk memeriksa dan menentukan apakah tugas dan perang masing-masing pihak telah terlaksana dengan baik sesuai dengan SOP. Selain itu, tujuannya adalah untuk menilai apakah pelaksanaannya memiliki cacat, kurang terorganisir, atau menyimpang; dan jika ditemukan masalah, maka perlu dilakukan evaluasi. *Ar-riqobah* adalah kewajiban berkelanjutan yang harus dilakukan karena pengendalian adalah memeriksa perencanaan organisasi untuk mencegah kegagalan atau hasil yang lebih buruk (Sugiharto & Syaifullah, 2023). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: Teliti dulu karyamu sendiri, sebelum lihat karya orang lain, dan selidiki dirimu dulu sebelum menyelidiki orang lain (Hadis Riwayat At-Tirmidzi).

Dalam al-Qur'an, konsep pengawasan disebutkan berkali-kali, seperti pada ayat 6 Surat at-Tahrim: bahwa setiap kepala rumah tangga sebagai pemimpin keluarga harus selalu mengingatkan atau mengawasi istri, anak, dan saudaranya untuk menaati perintah Allah. Lebih jauh konsep ini pun dapat diterapkan pada pengawasan perilaku setiap santri di pondok pesantren al-Risalah.

Adapun langkah kongkrit dari program penguatan sistem pengawasan ini, adalah:

- 1) Penugasan pengawas khusus dengan menunjuk pengurus senior atau guru untuk mengawasi area tertentu secara terjadwal, memastikan interaksi yang sehat di antara santri.
- 2) Rotasi pengawasan dengan cara menjadwalkan pengasuh dan pengurus secara bergantian untuk memantau kegiatan harian santri, sehingga tidak ada area yang luput dari pengawasan.
- 3) Pemasangan kamera pengawas (CCTV) di area strategis untuk membantu deteksi dini perilaku *bullying* tanpa mengganggu privasi santri.
- 4) Pendekatan personal oleh pengasuh untuk lebih dekat dengan santri melalui diskusi informal atau kunjungan ke asrama guna membangun hubungan yang hangat dan mendeteksi masalah lebih awal.

Salah satu hambatan dalam menangani bullying di Pondok Pesantren Al-Risalah adalah keengganan korban atau saksi untuk melaporkan tindakan tersebut. Rasa takut akan konsekuensi, seperti intimidasi, balasan dari pelaku, atau bahkan stigma sosial, sering kali membuat mereka memilih untuk diam. Hal ini memperburuk situasi, karena tindakan bullying dapat terus berlanjut

tanpa terdeteksi atau ditangani dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan mudah diakses oleh seluruh santri.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menyediakan kotak pengaduan anonim yang ditempatkan di lokasi strategis, seperti dekat asrama, ruang belajar, atau masjid, sehingga santri dapat dengan mudah menyampaikan laporan tanpa khawatir identitas mereka terungkap. Program penguatan sistem pengawasan menghasilkan kebijakan internal baru, termasuk penugasan pengawas khusus dan pemasangan kotak pengaduan di area strategis. Mekanisme ini dinilai efektif karena memungkinkan santri melaporkan kasus bullying tanpa rasa takut.



**Gambar 2.**  
**Kotak Pengaduan**

Selain itu, pesantren dapat memperkuat sistem ini dengan menyediakan jalur pelaporan digital, seperti melalui aplikasi pesan atau email khusus yang dirancang untuk menjaga kerahasiaan pelapor. Sistem ini harus didukung oleh sosialisasi yang menyeluruh, agar seluruh santri memahami pentingnya melaporkan tindakan bullying dan yakin bahwa laporan mereka akan ditangani dengan serius dan adil.

Langkah-langkah ini tidak hanya membantu menangani kasus bullying secara lebih cepat, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kepercayaan di lingkungan pesantren. Dengan adanya mekanisme pelaporan yang efektif, korban dan saksi bullying akan merasa lebih berdaya, sementara pesantren dapat mengambil langkah preventif dan responsif untuk menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan bebas dari bullying.

### **c. Pendampingan Psikologis**

Bullying, baik bagi korban maupun pelaku, dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, pendampingan psikologis sangat diperlukan untuk membantu pemulihan korban dan membina pelaku agar berubah menjadi individu yang lebih positif. Pendampingan ini diperuntukkan kepada korban dan juga pelaku, mengingat keduanya sama-sama berhak mendapat perhatian lebih dalam rangka memutus rantai bullying di pondok pesantren Al-Risalah. Karena posisi korban bisa berubah menjadi pelaku dengan motif balas dendam, dan pelaku bisa saja menjadi korban karena dimusuhi santri-santri yang lain.

Pendampingan untuk korban bertujuan untuk memberikan dukungan emosional yang terarah melalui sesi konseling individual atau kelompok, yang dirancang secara ilmiah untuk membantu korban memproses trauma yang dialami. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pemulihan emosional, tetapi juga pada pemulihan psikologis secara holistik, termasuk pengembangan mekanisme koping (*coping mechanisms*) untuk mengatasi tekanan, peningkatan kemampuan regulasi emosi, dan membangun kembali rasa percaya diri serta harga diri korban. Pendekatan yang digunakan mencakup teknik-teknik terapi berbasis bukti, seperti terapi kognitif perilaku (CBT) atau pendekatan psikososial, untuk membantu korban mengatasi dampak jangka panjang dari pengalaman mereka dan mendorong reintegrasi mereka ke dalam lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung.



**Gambar 3.**  
**Pendampingan Psikologis**

Sedangkan pembinaan untuk pelaku bertujuan untuk memberikan intervensi berbasis pendekatan edukatif dan korektif, yang dirancang untuk membantu pelaku memahami dampak negatif dari perilaku agresif mereka terhadap korban, lingkungan sosial, dan diri mereka sendiri. Pembinaan ini dilakukan melalui sesi diskusi, pelatihan keterampilan sosial, dan refleksi moral yang bertujuan untuk mengembangkan empati serta kesadaran diri (*self-awareness*) pada pelaku. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup bimbingan untuk mengidentifikasi dan mengelola penyebab mendasar dari sikap agresif, seperti frustrasi, tekanan emosional, atau dinamika sosial yang negatif. Program pembinaan berfokus pada transformasi perilaku, dengan mendorong pelaku mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang non-agresif, memperkuat kontrol diri, serta mempraktikkan perilaku yang lebih konstruktif dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pendekatan terpadu ini diharapkan tidak hanya membantu korban pulih secara optimal, tetapi juga mencegah terulangnya perilaku serupa oleh pelaku, menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan harmonis. Layanan konseling bagi korban bullying telah membantu memulihkan rasa percaya diri mereka. Sebanyak 75% korban menyatakan merasa lebih nyaman dan berani berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengikuti sesi konseling.

#### **d. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Risalah memiliki keunggulan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Pondok pesantren Al-Risalah tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dalam pendidikan agama, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembentukan akhlak dan moral santri, yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap

sesama dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga santri dapat mengikuti semua materi secara holistik.

Program pengajian rutin ini, dirancang untuk mendalami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi tematik yang melibatkan santri secara aktif menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islami, seperti empati terhadap sesama, sikap adil dalam hubungan sosial, serta menghormati perbedaan pandangan. Program-program ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung dalam kehidupan pesantren, seperti kegiatan kerja bakti, kegiatan sosial, dan aktivitas kolaboratif lainnya yang mendorong penerapan nilai-nilai tersebut.

Melalui pendekatan yang holistik ini, Pondok Pesantren Al-Risalah tidak hanya mencetak santri yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga generasi yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan mencerminkan ajaran Islam sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.



**Gambar 4.**  
**Penanaman Nilai-nilai Islam**

Kegiatan pengajian dan diskusi tematik mengenai akhlak mulia berhasil menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan toleransi di kalangan santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 82% peserta merasa lebih sadar pentingnya menghormati sesama sebagai bagian dari ajaran Islam.

## **2. Pembahasan**

### **a. Efektivitas Pendekatan Nilai Keislaman**

Integrasi nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adil* (keadilan) merupakan pendekatan strategis dan relevan dalam mengatasi bullying di pesantren Al-Risalah. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga membentuk landasan etis yang kuat dalam membangun hubungan antarsantri yang harmonis. *Rahmah* mengajarkan pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga mendorong santri untuk menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. *Ukhuwah* memperkuat rasa solidaritas dan persaudaraan, menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan dilindungi. Sementara itu, nilai *adil* menanamkan prinsip

keadilan dalam memperlakukan sesama, termasuk dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang muncul.

Dengan mengintegrasikan ajaran ini dalam kurikulum pembelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari, pesantren dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencegah terjadinya bullying tetapi juga membangun budaya Islami yang mendukung perkembangan karakter positif, baik secara individu maupun kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah Islamiyah, yang menekankan pendidikan holistik untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Muharram, 2024).

#### **b. Keberhasilan Program Sosialisasi**

Keberhasilan proses sosialisasi dalam menangani bullying di pesantren dapat diukur melalui peningkatan pemahaman santri mengenai definisi, dampak, dan cara mencegah bullying. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan dan komunikasi sosial yang menyatakan bahwa edukasi yang komprehensif memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi individu sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu tertentu, termasuk pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari tindakan perundungan. Mengingat karakter anak bukan tidak mungkin terjadi perubahan oleh berbagai pengaruh dari lingkungan tempat anak tumbuh dewasa. Sehingga, lingkungan menjadi sangat penting dalam tumbuh kembangnya anak termasuk membentuk karakter anak (Gulo, Gulo, & Santosa, 2024).

Melalui pendekatan sosialisasi yang sistematis, yang mencakup penyampaian informasi berbasis fakta, diskusi interaktif, dan internalisasi nilai-nilai moral, santri tidak hanya memahami konsekuensi negatif dari bullying secara psikologis, sosial, dan spiritual, tetapi juga termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungannya. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, serta teori perubahan perilaku seperti *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yang menyebutkan bahwa peningkatan kesadaran dapat memengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap suatu tindakan (Mahyarni, 2013). Dengan demikian, sosialisasi yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga menanamkan komitmen jangka panjang terhadap perilaku positif di kalangan santri.

#### **c. Hambatan Pelaksanaan**

Meskipun program penanggulangan bullying menunjukkan keberhasilan, sejumlah hambatan tetap teridentifikasi, khususnya resistensi awal dari sebagian kecil santri senior. Beberapa santri memandang tradisi tertentu, seperti tindakan yang sebenarnya termasuk kategori bullying, sebagai bagian dari "pembinaan" atau bentuk penegakan hierarki yang telah berlangsung lama. Resistensi ini mencerminkan tantangan dalam mengubah persepsi dan norma yang sudah mengakar, yang menurut teori perubahan sosial, membutuhkan waktu dan pendekatan yang strategis.

Namun, dengan menerapkan pendekatan persuasif yang berbasis pada dialog terbuka dan komunikasi yang inklusif, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Diskusi yang melibatkan tokoh otoritas pesantren, seperti ustaz dan pengurus, memberikan ruang untuk menyampaikan sudut pandang yang didasarkan pada nilai-nilai Islami, seperti rahmah (kasih sayang) dan keadilan, serta memperkuat pemahaman bahwa tradisi yang merugikan tidak sesuai dengan prinsip moral Islam. Pendekatan ini tidak hanya berhasil mengurangi resistensi tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku kelompok yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kepemimpinan dalam membangun konsensus untuk perubahan yang berkelanjutan (Nugroho et al., 2024).

#### d. Keberlanjutan Program

Salah satu kekuatan utama dari program penanggulangan bullying ini adalah adanya langkah-langkah keberlanjutan yang dirancang untuk memastikan dampak jangka panjang. Salah satunya adalah pembentukan Standar Operasional Prosedur (SOP) anti-bullying yang berfungsi sebagai panduan resmi dalam menangani dan mencegah segala bentuk perundungan di lingkungan pesantren. SOP ini tidak hanya memberikan kejelasan tentang definisi bullying, prosedur pelaporan, dan langkah penanganan, tetapi juga menjamin konsistensi dalam implementasi kebijakan. Selain itu, pembentukan tim internal yang terdiri dari pengurus pesantren, ustaz, dan perwakilan santri berperan penting dalam mengawasi pelaksanaan program secara berkelanjutan. Tim ini bertugas untuk memantau situasi, mengevaluasi efektivitas program, serta memberikan dukungan langsung kepada korban maupun pelaku agar terjadi proses rehabilitasi yang sesuai.

Langkah ini mencerminkan implementasi pendekatan *institutionalization of change*, di mana upaya untuk menangani masalah sosial tidak hanya dilakukan secara *ad hoc*, tetapi diintegrasikan ke dalam struktur dan budaya organisasi pesantren. Keberlanjutan program juga didukung oleh pelatihan berkala bagi anggota tim dan peningkatan kapasitas mereka dalam memahami dinamika bullying serta strategi pencegahannya. Dengan adanya sistem yang terorganisasi ini, pesantren tidak hanya menciptakan lingkungan yang bebas bullying, tetapi juga membangun mekanisme yang adaptif untuk merespons berbagai tantangan baru yang mungkin muncul di masa depan. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen perubahan yang menyatakan bahwa keberhasilan program terletak pada keberlanjutan dan integrasi kebijakan dalam sistem yang solid (Desy, 2020).

#### e. Peluang Pengembangan

Program ini memiliki potensi untuk diadaptasi dan diterapkan di berbagai pesantren lain dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik, karakteristik, dan budaya masing-masing lembaga. Dalam proses implementasi, penting untuk melakukan analisis kebutuhan lokal agar program ini dapat disesuaikan dengan struktur organisasi, tingkat pendidikan santri, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi di setiap pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *customized intervention*, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program bergantung pada relevansinya dengan konteks sosial dan budaya setempat (Kholisah, Hayadi, Yusuf, Iskandar, & Toyibah, 2024).

Selain itu, kedepannya perlu juga dipikirkan adanya pengembangan aplikasi digital untuk pelaporan dan penanganan kasus bullying sebagai inovasi strategis dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi dari program pengabdian ini. Aplikasi tersebut dapat dirancang untuk menyediakan fitur-fitur seperti pelaporan anonim, pendataan kasus, pelacakan status penanganan, serta sumber edukasi interaktif terkait bullying. Penggunaan teknologi digital juga memungkinkan adanya *real-time monitoring*, yang memberikan informasi langsung kepada tim pengawas anti-bullying dan mempermudah proses dokumentasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan era digital yang mendorong adopsi teknologi untuk mempercepat transformasi sosial di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan perlindungan anak.

Lebih lanjut, integrasi aplikasi ini dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih inklusif bagi santri, orang tua, dan pengelola pesantren, sekaligus mendorong transparansi dalam penanganan kasus. Dengan langkah ini, program tidak hanya bersifat reaktif dalam menangani bullying, tetapi juga bersifat preventif melalui penyebaran informasi yang lebih luas, pelibatan masyarakat, dan pembentukan ekosistem yang mendukung budaya pesantren yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan menjelaskan apa yang diharapkan pada bagian Pendahuluan, serta kesimpulan dari *section* Hasil dan Pembahasan. Kesimpulan juga dapat ditambahkan dengan rencana pengembangan pelaksanaan pengabdian kedepan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>
- Desy, P. (2020). Manajemen Perubahan dan Pengembangan. In *Universitas Esa Unggul* (pp. 0–17).
- Gulo, M. F. J., Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Scientificum Journal*, 1(3), 150–161.
- Kholisah, N., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Iskandar, D., & Toyibah. (2024). Pendekatan Teoritis Intervensi Perubahan, Memilih Intervensi yang Sesuai. *Economic and Bussiness Management International Journal (EABMIJ)*, 6(2), 1–7.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Mahyarni, M. (2013). THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Muharram. (2024). Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Genrasi Berakhlak Mulia, 7, 15559–15567.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Nugroho, D., Tinggi, S., Administrasi, I., Nurjanah, N., Tinggi, S., Administrasi, I., ... Administrasi, I. (2024). Pendekatan Kepemimpinan (Leadership) yang Menginspirasi Perubahan yang Fundamental, 2(6), 117–124.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Sugiharto, B., & Syaifullah, M. (2023). Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 7(1), 124–132. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1878>